

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan sosialnya manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Oleh karena itu komunikasi merupakan suatu usaha yang dilakukan setiap individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Akan tetapi komunikasi dapat juga menimbulkan perpecahan, menimbulkan permusuhan, menanamkan kebencian kalau tidak berlangsung dengan baik. Manusia berkomunikasi untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan dengan orang lain, selain itu ingin terlibat dalam proses yang relative tetap dan ingin menciptakan hubungan baru. Setiap melakukan komunikasi bukan hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan tingkat hubungan interpersonal.

Pada kehidupan sehari-hari, orang yang penyesuaian sosialnya tinggi akan mudah mendapatkan teman, berkomunikasi dengan baik, menanyakan atau memberikan informasi selama berkomunikasi. Hal tersebut dilakukan tanpa menyebabkan perasaan tegang atau perasaan tidak enak lainnya. Dalam lingkungan, seseorang yang mampu bergaul dapat mengemukakan pandangan atau pendapat pribadi secara jelas tanpa menyakiti perasaan orang lain serta akan berhasil meyakinkan lawan bicaranya mengenai pendapat-pendapat yang akan dikemukakannya.

Namun dalam bergaul tidak jarang individu mengalami kesulitan. Khususnya pada remaja, tidak sedikit remaja yang menjadi seorang individualistik, acuh, dan tidak peduli dengan orang lain maupun lingkungan. Remaja ini lebih memetingkan kesenangan sendiri tanpa peduli dengan situasi dan kondisi lain maupun lingkungan. Seperti dikemukakan Calhoun dan Acocella (1995) bahwa remaja yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial ditandai dengan kurang beraninya memulai percakapan, sulit berkata tegas terhadap diri maupun orang lain, akibatnya tidak mempunyai teman akrab, (online) dalam <http://bahasa.kompasiana.com/2010/11/26/komunikasi-asertif-1-321089.html>, diakses 3 Januari 2013)

Agar berhasil membina hubungan sosial dengan lingkungannya remaja harus mampu berkomunikasi asertif. Karena mampu berkomunikasi asertif merupakan salah satu faktor yang penting agar seseorang mampu melakukan komunikasi yang bermakna dan menyenangkan dengan orang lain. Komunikasi yang bermakna adalah keterbukaan percakapan yang realistik, misal dapat mengkomunikasikan dengan baik pikiran, perasaan, kesalahan atau kegagalan, masalah dan jalan keluarnya kepada orang lain. Calhoun dan Acocella, 1995 mengemukakan bahwa individu yang mampu berkomunikasi asertif dapat membantu seseorang dalam penyesuaian sosial di masyarakat, (<http://bahasa.kompasiana.com/2010/11/26/komunikasi-asertif-1-321089.html>, diakses 5 Januari 2013). Hal ini dikarenakan dalam proses penyesuaian sosial dibutuhkan keterbukaan, kesadaran diri, kemampuan menyesuaikan diri dan perhatian terhadap hak-hak orang lain. Mampu berkomunikasi asertif sangat diperlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain sebab sebagai makhluk

sosial yang sepanjang hidupnya selalu terlibat dengan orang lain maka disadari atau tidak kemampuan berhubungan dengan orang lain sangat dibutuhkan oleh manusia. Kemampuan berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain memiliki andil yang besar baik di lingkungan sekolah, pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Agustin (1993, <http://bahasa.kompasiana.com/2010/11/26/komunikasi-asertif-1/>, diakses 15 Januari 2013) bahwa kemampuan berkomunikasi asertif dapat menolong seseorang untuk mengkomunikasikan secara jelas dan tegas atas kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan perasaan kepada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas nampaklah bahwa berkomunikasi asertif mempunyai peranan yang penting bagi penyesuaian sosial. Bila individu berkomunikasi asertif, mampu menyatakan perasaan dan keyakinan secara terbuka, langsung, jujur dan sebagaimana mestinya akan mengembangkan dirinya lebih percaya diri, lebih luwes, dan ramah serta lebih pandai bergaul sehingga akan memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Kenyataan di lapangan peneliti menemukan banyak siswa Menengah Atas (SMA) usia remaja di Berastagi tempat penulis melaksanakan PPL selama 3 bulan tahun 2012 lebih dari 35% siswa di sekolah SMA Swasta Bersama Berastagi mengalami masalah kurang mampunya berkomunikasi asertif. Hal ini dapat dilihat dari tidak pernah bertegur sapa terlebih dahulu apabila bertemu dengan guru, sulit mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan orang yang lebih tua, sulit mengatakan tidak setuju akan sesuatu hal apabila mereka merasa keberatan akan hal tersebut, dan masih banyak siswa yang masih sulit mengungkapkan pendapat dalam situasi diskusi. Hal ini dapat

menyebabkan siswa sulit untuk beradaptasi secara langsung, tidak mampu untuk menyatakan tidak, membuat permintaan serta mengekspresikan perasaan secara penuh kepada orang lain. Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan karena dapat berpengaruh terhadap prestasi dan hubungan sosial siswa, keterampilan komunikasi yang dimiliki siswa khususnya siswa dengan guru, staf-staf sekolah dan siswa dengan seseorang yang belum mereka kenal dapat berpengaruh bagi perkembangan dirinya, mereka kurang mendapatkan informasi yang mungkin dapat berguna bagi perkembangan dirinya, bagi mereka yang tidak mampu mengungkapkan pikiran, pendapat dan keinginan kepada orang lain secara tidak langsung dapat berpengaruh bagi kemajuan daya pikir dan prestasinya. Tampaknya peristiwa ini tidak hanya dialami siswa di sekolah tersebut tetapi juga dialami oleh siswa di kota Medan

Dalam usaha pengentasan masalah ini, dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan yang dapat dipilih yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Tugas-menghadapi dan melalui tahap perkembangannya, mengatasi hambatan yang timbul serta memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan individu berlangsung secara wajar. Jadi secara prinsip melalui layanan bimbingan dan konseling individu dapat dibantu dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi asertif adalah melalui konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk memecahkan masalah yang diselenggarakan

dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi asertif yang muncul di dalam kelompok tersebut.

Jika dilihat dari tujuan layanan konseling kelompok tersebut sangatlah tepat bila dilaksanakan dalam usaha mengentaskan masalah dalam meningkatkan kemampuanberkomunikasi asertif bagi siswa. Model pendekatan yang dipilih peneliti dalam melakukan konseling kelompok adalah pendekatan Eklektik dengan menggabungkan teori RET dan teori CBT. Dengan model konseling seperti ini diharapkan siswa dapat mengentaskan masalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi asertif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena masalah pada latar belakang di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Siswa Berkomunikasi Asertif Melalui Layanan Konseling Kelompok SMAN 11 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan fokus masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi asertif pada siswa SMAN 11 Medan.
2. Apa yang menjadi latar belakang munculnya permasalahan siswa kurang mampu berkomunikasi asertif pada siswa SMAN 11 Medan.

3. Apakah layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi asertif pada siswa SMAN 11 Medan

1.3 Pembatasan Masalah

Agar peneliti dapat fokus dengan waktu yang tersedia maka peneliti akan diarahkan fokus terhadap meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi asertif melalui layanan konseling kelompok.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan menggunakan konseling kelompok kemampuan siswa berkomunikasi asertif di SMAN 11 Medan dapat ditingkatkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan ini adalah mendeskripsikan dan memberi pemahaman tentang keefektifan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi asertif di SMAN 11 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain bagi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang konseling kelompok yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi asertif.

2. Manfaat Empiris

a. Bagi Siswa

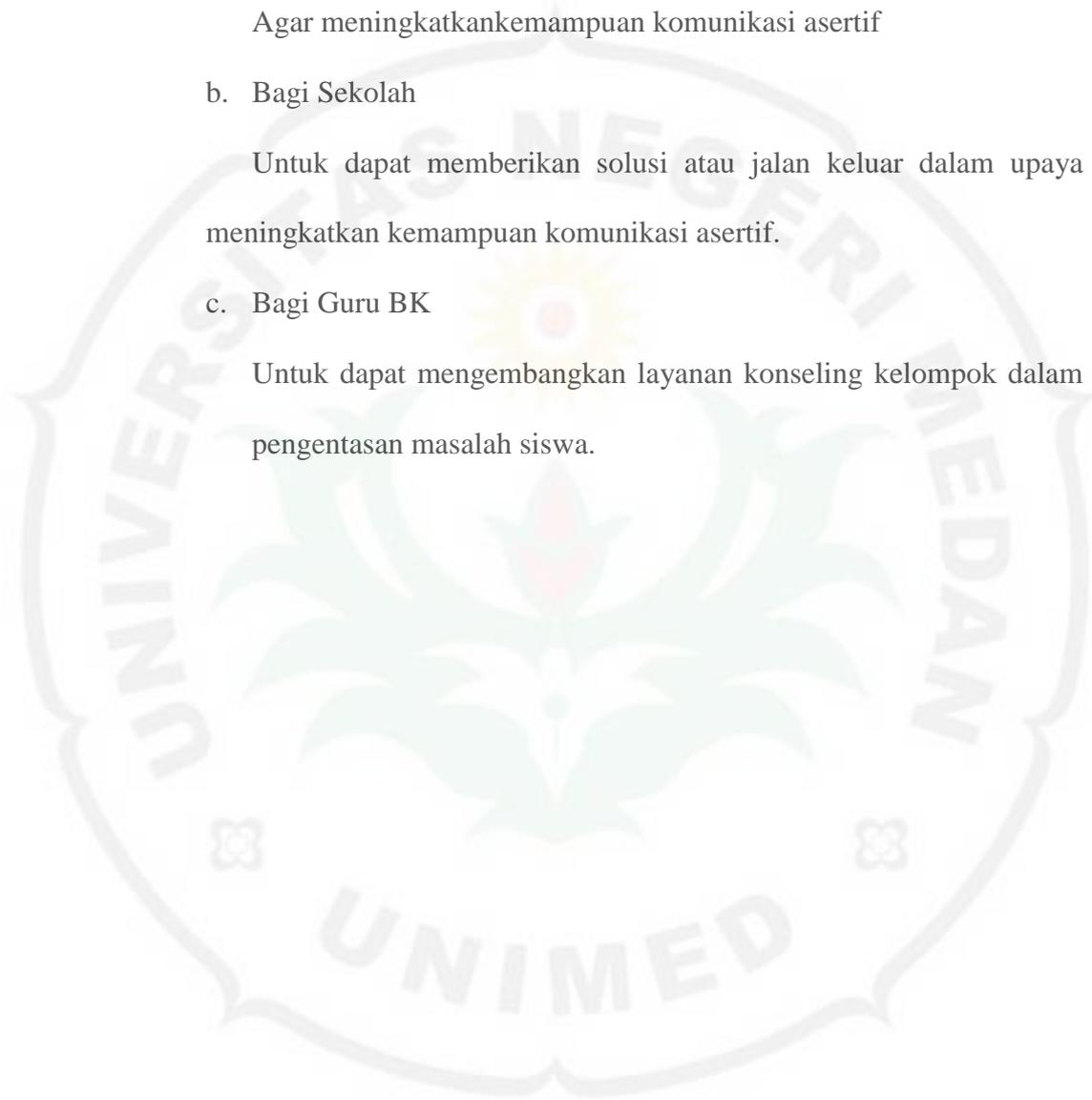
Agar meningkatkan kemampuan komunikasi asertif

b. Bagi Sekolah

Untuk dapat memberikan solusi atau jalan keluar dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi asertif.

c. Bagi Guru BK

Untuk dapat mengembangkan layanan konseling kelompok dalam pengentasan masalah siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY

